

## **CITRA TOKOH PEREMPUAN LAKON “SEMBADRA LARUNG” SEBAGAI REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA MASA KINI (WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA)**

**Dyah Metyawati Nur Afifah<sup>1</sup>, Edy Suryanto<sup>2</sup>, Budhi Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail <sup>1</sup>[afifa.metya12@student.uns.ac.id](mailto:afifa.metya12@student.uns.ac.id) <sup>2</sup>[edy.kelik\\_uns@yahoo.co.id](mailto:edy.kelik_uns@yahoo.co.id)

,<sup>3</sup>[buset.74@gmail.com](mailto:buset.74@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Data berupa citra tokoh meliputi tata rias, tata busana, gerak dan tarian dan sinopsis cerita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori citra perempuan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara kepada pemain wayang orang. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman dan penyajian data menggunakan narasi atau uraian. Hasil kajian ini yakni citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sembadra merupakan tokoh pakem *luruh anteb* yang memiliki karakter suara yang pelan, tinggi dan gerak mengalir dalam *antawecana* yang memperlihatkan ketenangan. Citra psikis Dewi Sembadra memperlihatkan tenang, tegas, sabar, setia dan lemah lembut. Citra sosial Dewi Sembadra berperan sebagai seorang istri yang setia terhadap suaminya. Sementara itu, citra sosial dalam masyarakat memperlihatkan hubungan Dewi Sembadra dengan Burisrawa yang menggodanya hingga membuat Dewi Sembadra gugur. Dewi Sembadra berani mengambil keputusan tegas untuk melukai dirinya sendiri demi mempertahankan kehormatannya ketika Burisrawa menggoda dan akan menyentuhnya. Sementara itu, Representasi Dewi Sembadra dengan perempuan Jawa masa kini ialah bentuk kesetiaan dan sikap seorang perempuan Jawa masa kini masih relevan hingga sekarang.

**Kata kunci:** citra tokoh, wayang orang sriwedari, perempuan jawa, representasi, dewi sembadra

## **THE IMAGE OF FEMALE CHARACTERS IN THE PLAY "SEMBADRA LARUNG" AS A REPRESENTATION OF CONTEMPORARY JAVANESE WOMEN (WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA)**

**Dyah Metyawati Nur Afifah<sup>1</sup>, Edy Suryanto<sup>2</sup>, Budhi Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail <sup>1</sup>[afifa.metya12@student.uns.ac.id](mailto:afifa.metya12@student.uns.ac.id) <sup>2</sup>[edy.kelik\\_uns@yahoo.co.id](mailto:edy.kelik_uns@yahoo.co.id)

,<sup>3</sup>[buset.74@gmail.com](mailto:buset.74@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is a qualitative research that uses a case study approach to the Sriwedari Wayang Orang performance. Data in the form of character images include makeup, fashion, movement and dance and story synopsis. The theory used in this research is the theory of women's image. Data collection used observation methods and interviews with puppet performers. Data analysis uses Milles and Huberman's theory and data presentation uses narration or description. The results of this study are the image of female puppet characters Dewi Sembadra is a pakem luruh anteb*

*character who has a slow, high voice and flowing movements in antawecana that show calmness. The psychic image of Dewi Sembadra shows calm, firm, patient, loyal and gentle. The social image of Dewi Sembadra acts as a wife who is loyal to her husband. Meanwhile, the social image in society shows Dewi Sembadra's relationship with Burisrawa who seduces her to make Dewi Sembadra fall. Dewi Sembadra dares to make a firm decision to injure herself in order to maintain her honor when Burisrawa teases and will touch her. Meanwhile, Dewi Sembadra's representation with Javanese women today is the form of loyalty and attitude of a Javanese woman today is still relevant today.*

**Keywords:** character image, wayang orang sriwedari, Javanese women, representation, goddess sembadra

## 1. PENDAHULUAN

Citra merupakan sebuah gambaran baik itu fisik atau mental terhadap objek. Jika dikaitkan dengan perempuan, citra dapat diartikan sebagai gambaran fisik dan mental perempuan yang bersifat visual atau nonvisual (Kembaren & Hardi, 2023). Sementara itu, citra perempuan merupakan wujud emosional, spiritual, dan aktivitas sehari-hari yang diartikulasikan oleh perempuan dalam berbagai cara, termasuk aspek fisik dan psikologis sebagai citra diri perempuan, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Suliantini *et al.*, 2021). Secara garis besar citra perempuan adalah gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang perempuan (Ahmad, 2023). Sementara itu, citra dalam perempuan Jawa merupakan gambaran perempuan Jawa yang memiliki sikap anteng, kalem, dapat dikuasai, tenang, tidak gegabah, tabah, lembut, menghargai orang lain, bersahaja (sederhana), pasrah, dan tidak mementingkan diri sendiri (Afidah *et al.*, 2020). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Suliantini *et al.*, 2021) bahwa perempuan Jawa memiliki ekspresi gerak yang terbingkai dalam tubuh sosial dan budaya yang melingkupinya dan tidak lepas dari imajinasi, ide, cita-cita, harapan, jiwa dan perasannya. Sebagaimana yang terlihat dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai representasi citra tokoh perempuan pewayangan dengan perkembangan perempuan Jawa masa kini.

Wayang Orang Sriwedari adalah salah satu kesenian wayang orang yang bertempat di Surakarta. Organisasi Wayang Orang Sriwedari Surakarta merupakan budaya kesenian yang turun temurun, bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang membangunnya serta merupakan jalan hidup yang digunakan oleh komunitas masyarakat yang penuh dengan nilai kehidupan (Kusumaningrum *et al.*, 2015). Wayang orang sendiri merupakan salah satu pertunjukan yang menggabungkan antara seni tari, seni musik dan seni drama dalam satu kesatuan pertunjukan. Sementara itu terdapat beberapa elemen dalam pertunjukan wayang orang seperti tata rias, tata busana, tata suara, dan tata gerak sehingga menjadi satu kesatuan yang mendukung keberhasilan pertunjukan. Adapun cerita atau *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dikaitkan dengan masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai etis dan sikap hidup orang Jawa (Kushendrawati & Margaretha, 2022). Cerita tersebut bersumber dari naskah epos Ramayana dan Mahabharata. Melalui sinopsis *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, kita dapat melihat citraan atau karakteristik dari masing-masing tokoh yang diperankan. Melihat realitas tersebut terdapat kaitan atau hubungan antara sebuah citra yang ditampilkan dalam karya sastra contohnya pewayangan dan realitas yang terjadi secara riil dalam masyarakat. Dalam pewayangan menggambarkan citra tentang perempuan Jawa di masa lampau yang memberikan banyak ajaran, tuntunan, dan tatanan nilai kultural, baik

melalui representasi ataupun citra tokoh dari nilai kehidupan, hubungan antara sesama dengan Tuhan, kepemimpinan, kepahlawanan dan nilai yang buruk (Kresna, 2021).

Salah satu *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah *lakon Sembadra Larung*. *Lakon Sembadra Larung* menceritakan tentang gambaran seorang istri yang setia terhadap suaminya dan terbunuh tidak sengaja oleh orang yang mengejar cintanya. Sembadra Larung menceritakan Dewi Sembadra yang terbunuh oleh Burisrawa karena Burisrawa mengejar cinta Dewi Sembadra. Karena hal tersebut, Burisrawa memaksa Dewi Sembadra untuk menerima cintanya. Dewi Sembadra merupakan istri yang setia terhadap suaminya, dan menyebabkan Burisrawa ditolak cintanya. Dewi Sembadra masih tetap bersabar ketika digoda oleh Burisrawa, sampai akhirnya ketika Dewi Sembadra hendak menghindar, dan Burisrawa tetap memaksa akan membawanya pergi berakhir pada Dewi Sembadra tertusuk oleh keris Burisrawa. Cerita berakhir pada penangkapan Burisrawa karena Gathutkaca telah berubah wujud Kembali ke asli dan di bawa menuju ke Amarta untuk di adili.

Penelitian mengenai citra perempuan sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilla & Ilma, 2023) dengan judul Representasi Perempuan Jawa Dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Sari & Yunus, 2018) dengan judul “Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa Karya Linus Suryadi Ag”. Selanjutnya penelitian dari (Rahma et al., 2023) dengan judul Citra Perempuan Dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Kajian Feminisme). Adapun penelitian lainnya mengenai citra perempuan adalah penelitian dari (Roihanah et al., 2023) dengan judul “Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani”. Selain itu terdapat penelitian lainnya yang selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni penelitian dari (Habib & Yusanto, 2023) dengan judul Representasi Citra Perempuan Pada Iklan Bunda Tidak Sempurna, Tapi Cinta #Bundaselaluada. Penelitian lainnya oleh (Suriani et al., 2023) berjudul Citra Perempuan Kolonial Dalam Kehidupan Beragama Di Sumatera Timur, 1870-1942.

Setelah dicermati, penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini objek kajian menggunakan cerita atau *lakon* pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan judul *Sembadra Larung*. Pada penelitian lainnya mengkaji melalui sastra seperti puisi, novel, drama dan film, pada penelitian ini menggunakan citra yang ditampilkan pemain perempuan wayang orang sebagai gambaran dari tokoh pewayangan yang diperankan. Kajian analisis data dikerucutkan pada bentuk citra fisik tokoh yang meliputi tata rias, tata busana, suara dan gerak atau tarian dari tokoh Dewi Sembadra dalam *lakon Sembadra Larung*. Selanjutnya citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sembadra direpresentasikan sebagai gambaran perempuan Jawa masa kini. Dengan menggunakan teori citra perempuan dari Sugihastuti akan memperoleh gambaran representasi perempuan Jawa masa kini. Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sembadra dan bagaimanakah representasi karakter Dewi Sembadra terhadap perempuan Jawa masa kini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus di merupakan pendekatan dengan melakukan penelitian pada objek, kelompok, kondisi dan fenomena yang terjadi. Objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan Wayang

Orang Sriwedari di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada citra tokoh perempuan pewayangan karakter Dewi Sembadra yang meliputi tata rias, tata busana, suara dan gerak serta bagaimana representasi Dewi Sembadra terhadap perempuan Jawa masa kini. Data dan sumber data diperoleh menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara secara formal maupun informal dengan pemain perempuan Wayang Orang Sriwedari. Selanjutnya data di analisis menggunakan metode Milles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah itu data di sajikan melalui narasi uraian dan terakhir diperoleh kesimpulan dalam data tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2023 bertempat di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Pertunjukan di mulai pada pukul 20.00 WIB setiap hari Senin hingga Sabtu. Persiapan para pemain wayang orang dimulai sejak pukul 18.30 WIB untuk mulai menggunakan tata rias dan busana.

*Lakon Sembadra Larung* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menceritakan tentang perjalanan proses pelarungan Dewi Sembadra yang terbunuh secara tidak sengaja oleh Burisrawa karena obsesi cintanya terhadap Dewi Sembadra. Menurut narasumber dengan inisial (EW) yang berperan memainkan karakter Dewi Sembadra sebagai seorang putri yang sabar, setia, tenang, tegas, dan lemah lembut. Berdasarkan hal tersebut, hasil wawancara dengan narasumber memperoleh data mengenai citra perempuan pewayangan karakter Dewi Sembadra sebagai berikut.

#### a. Citra Fisik Tokoh Dewi Sembadra

Citra fisik dari tokoh Dewi Sembadra dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari terlihat dari tata rias, tata busana, suara dan gerak tari dari tokoh Dewi Sembadra. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

##### 1) *Tata Rias dan Tata busana Wajah Cantik*

Penggunaan tata rias sebagai penggambaran dari karakter tokoh Dewi Sembadra adalah menggunakan tata rias wajah cantik. Sebagaimana menurut narasumber sebagai berikut.

*“Penggunaan tata rias untuk Sembadra menggunakan alis lurus sedikit melengkung ke bawah dan disesuaikan dengan bentuk wajah pemain wayang orang. Warna eyeshadow menggunakan warna pakem yakni warna coklat dengan tambahan merah sedikit. Lipstik warna merah muda dan blush on menggunakan merah muda dengan oranye. Sembadra juga menggunakan godheg turi dan sogokan di atas godheg pada pipi. Selanjutnya laler mencok segitiga dan titik dibagian bawah segitiga, berwarna hitam. Tambahan lainnya bulu mata dan eyeliner berwarna hitam.” (Wawancara dengan narasumber)*

*“Baju yang dikenakan oleh Sembadra ada dua kostum yakni kostum putri dan kostum untuk proses pelarungan. Busana Sembadra ketika menjadi putri sesuai pakem luruh untuk Wayang Wong Sriwedari menggunakan irah-irahan putri luruh atau irah-irahan*

*tekes berwarna hitam dan jamangnya berbentuk gelung keling lungsen. Selajutnya, aksesoris yang digunakan adalah sumping.” (Wawancara dengan narasumber)*

*“Kostum kedua ketika Sembadra hendak di larung menggunakan mekak kain katun berwarna putih dan jari berwarna putih bersih dan polos tanpa motif. Slep yang digunakan berwarna putih dengan motif emas. Sampur yang digunakan juga berwarna putih dengan sentuhan kuning cerah di bagian ujung sampur. Sembadra tidak menggunakan irah-irahan untuk kostum ini dan rambutnya panjang hanya di kunci menjuntai kebawah. Penggunaan aksesoris hanya menggunakan sumping.” (wawancara dengan narasumber).*

Penjelasan di atas menggambarkan citra fisik dari Dewi Sembadra sebagaimana penggunaan tata rias yang menggunakan aturan *pakem luruh* dengan pemilihan warna-warna gelap pada eyeshadow. Pemilihan tata busana menggambarkan citra fisiknya dengan menggunakan simbol melalui pemilihan warna dan corak busana sebagai pesan tertentu. Sebagaimana sikap masyarakat Jawa yang kerap kali menggunakan perumpamaan untuk mengungkapkan sesuatu. Masyarakat Jawa sangat erat dengan sebuah simbol. Penggunaan baju dalam lakon Sembadra Larung menggunakan dua kostum. Penggunaan *mekak* yakni menggunakan warna hitam dengan jarik berwarna cokelat dengan motif parang. Selanjutnya penggunaan kain mori berwarna putih bersih. Kain mori dibalurkan ke tubuh Dewi Sembadra dari dada hingga kaki dan sisanya dibuat seperti selendang di bahu tangan kanan Dewi Sembadra. Penggunaan kain mori tersebut tanpa mengganti pakaian dan aksesoris sebelumnya. Kain mori yang digunakan dalam pelarungan sebagai simbol dari kesucian Dewi Sembadra menuju ke tempat yang lebih tinggi.

## **2) Suara dan Gerak Tarian Putri Luruh**

Penggunaan suara karakter Dewi Sembadra termasuk dalam karakter putri *luruh*. Latar belakang sebagai seorang ratu membawa gerak dan suara Dewi Sembadra termasuk ke dalam karakter putri *luruh anteb*. Hal tersebut dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut.

*“Karakteristik suara dari Sembadra menggunakan suara untuk putri luruh. Karakter suaranya termasuk dalam karakter luruh anteb. Pengaruh ia sebagai putri dari raja mempengaruhi sikap dan suara Sembadra. Nadanya tinggi dan lambat serta memiliki kesan tidak ekspresif. Penggunaan suara pada antawecana perlu disesuaikan dengan suasana yang terjadi dalam pakeliran atau pertunjukan.”*

*“Gerak dan tarian untuk tokoh Sembadra lebih kepada gerak tarian halus. Secara aturan gerakanya masuk ke dalam gerak luruh dengan alur gerakan mengalir atau mbanyu mili. Pandangan tokoh menghadap ke bawah dengan arah pandangan seukuran dada dari lawan main dengan posisi tangan tidak melebihi tinggi dada.”*

Penjelasan di atas menggambarkan karakter suara Dewi Sembadra memiliki suara putri *luruh anteb*. Nada suaranya tinggi dan intonasi yang lambat sehingga memperlihatkan kesan tidak ekspresif. Latar belakang Dewi Sembadra yang merupakan putri bangsawan mempengaruhi suara Dewi Sembadra menjadi lebih lembut. Sementara itu pada gerak tarian karakter Dewi Sembadra berhubungan pada sikap tubuh di dalam tarian dan *antawecana* pada wayang orang. Sementara itu, gerak tarian Dewi Sembadra termasuk dalam perempuan pewayangan yang memiliki gerak gaya putri (lemah gemulai) atau air mengalir (*mbanyumili*) untuk

perannya sebagai dewi dalam lakon Sembadra Larung. Dewi Sinta termasuk ke dalam karakter Secara lebih spesifik karakter Dewi Sinta termasuk dalam karakter putri alus/ luruh. Dilihat secara aturan, gerakan luruh menggambarkan ketenangan yang dapat dilihat dari alur gerakannya mengalir atau mbanyumili. Arah pandangannya seukuran dada dari lawan main atau menghadap kebawah. Posisi tangan ketika melakukan gerak tarian tidak melebihi tinggi dari dada. Tipe putri ini menari dengan dengan mata memandang kebawah, gerak-gerak lemah gemulai dan anggun.

**b. Citra Psikis Tokoh Dewi Sembadra**

Citra psikis dari tokoh Dewi Sembadra digambarkan melalui perannya dalam lakon *Sembadra Larung*. Dewi Sembadra memiliki kondisi psikologis sebagai perempuan yang sabar, setia, tenang, tegas, dan lemah lembut. Sikapnya yang setia, tenang namun dapat marah untuk melawan hal yang tidak baik. Lebih lanjut narasumber juga memberikan fakta mengenai Dewi Sembadra sebagai perempuan yang setia dan berani mengambil keputusan dalam lakon Sembadra Larung.

*“Menurut saya, sebenarnya dalam lakon apapun, Sembadra secara garis besar sifat dan karakternya sama. Pada lakon Sembadra Larung ini memperlihatkan Sembadra termasuk karakter luruh yang mencerminkan sebagai perempuan penyabar, dan sangat halus dalam berkepribadian.” (Wawancara dengan narasumber)*

*“Selain penyabar, Sembadra merupakan istri yang berbakti dan setia meskipun banyak di kecewakan oleh suaminya. Salah satu sifat kesetiiaannya Sembadra dalam lakon Sembadra Larung ini dapat dilihat ketika Sembadra diganggu oleh Burisrawa yang ingin mendapatkan cinta dari Sembadra. Meskipun berulang-ulang Burisrawa menggangukannya, Sembadra tetap setia kepada Arjuna.” (Wawancara dengan narasumber)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana citra psikis dari karakter Dewi Sembadra merupakan penggambaran perempuan yang memiliki sikap sabar, lemah lembut, sabar, setia terhadap suaminya.

**c. Citra Sosial dalam Keluarga dan Masyarakat**

Pengungkapan citra perempuan dalam keluarga untuk karakter tokoh Dewi Sembadra menunjukkan perannya sebagai seorang istri. Jika dihubungkan perannya sebagai seorang istri, Dewi Sembadra digambarkan sebagai sosok yang setia terhadap pernikahannya.

*“Sembadra merupakan seorang istri yang sabar, berbakti dan setia meskipun banyak di kecewakan oleh suaminya. Salahsatu sifat kesetiiaannya Sembadra dalam lakon Sembadra Larung ini dapat dilihat ketika Sembadra diganggu oleh Burisrawa yang ingin mendapatkan cinta dari Sembadra.” (Wawancara dengan narasumber)*

*“Meskipun berulang-ulang Burisrawa menggangukannya, Sembadra tetap setia kepada Arjuna. Puncaknya ketika diganggu oleh Burisrawa, Sembadra melakukan pemberontakan untuk melawan Burisrawa. Burisrawa tidak sengaja menancapkan kerisnya mengenai wajah Sembadra ketika ia sedang menghindari Burisrawa.” (Wawancara dengan narasumber)*

Dari penggalan dialog di atas menggambarkan kisah rumah tangga Dewi Sembadra ketika dihadapkan pada laki-laki yang hendak merusak rumah tangganya. Dewi Sembadra memperlihatkan perannya sebagai istri dengan menjaga kesetiiaannya

terhadap suaminya. Meskipun sebagai istri ia juga sering dikecewakan oleh suaminya, namun Dewi Sembadra tetap setia terhadap suaminya meskipun ada orang yang ingin mendapatkan cintanya. Citra sosial tokoh Dewi Sembadra dalam masyarakat memperlihatkan hubungannya dengan Burisrawa di mana ia dapat menempatkan dirinya sebagai seorang perempuan yang sudah memiliki suami dengan berani menolak Burisrawa dengan tegas meskipun harus menemui ajalnya.

**d. Representasi Perempuan Jawa masa kini berdasarkan tokoh perempuan Pewayangan**

Karakter tokoh Dewi Sembadra dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan lakon berjudul “*Sembadra Larung*” menggambarkan representasi perempuan Jawa masa lampau. Pertama, dari segi latar belakang Dewi Sembadra termasuk dalam golongan priyayi. Sebagaimana pendapat (Yuniarti, 2018) membagi kelas perempuan Jawa menjadi 4 golongan yakni golongan miskin, menengah, santri dan priyayi. Sebagai golongan priyayi atau bangsawan, Dewi Sembadra memiliki status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Ditambahkan oleh Yuniarti sebagai golongan priyayi memiliki kehalusan budaya, kemampuan sastra yang tinggi, dan gemar pada pandangan-pandangan abstrak serta kebanggaan mereka atas pelayanan mereka. Hal tersebut tercermin dari Dewi Sembadra yang memiliki latar belakang sebagai seorang keturunan bangsawan dan menjadi ratu dari sebuah kerajaan berpengaruh terhadap sikap yang ditampilkan oleh Dewi Sembadra.

Sementara itu melalui tata rias, tata busananya yang menggunakan busana baju bangsawan dengan segala aksesorisnya, suara yang pelan dengan nada tinggi dan gerak atau tariannya yang digambarkan oleh karakter Dewi Sembadra yakni gerak *mbanyumili* mencerminkan perempuan Jawa yang melekat dengan segala bentuk feminitas. Hal tersebut terlihat dari segala bentuk citraan dan gestur yang ditampilkan oleh perempuan Jawa melalui keseimbangan batin yang terlihat tenang, halus dan terkontrol. Sebagaimana pendapat dari (Sulastri, 2020) bahwasanya salah satu nilai yang menonjol dari dimensi feminin adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejala pemberontakan demi terciptanya suatu harmoni. Inilah yang tergambar dalam Dewi Sembadra melalui gerak *mbanyumilinya* memiliki makna dimensi feminisme yang tercipta mewujudkan harmoni dalam keluarganya.

Sementara itu, citra psikis Dewi Sembadra memperlihatkan bentuk kesetiaan terhadap suaminya, perempuan yang sabar, setia, memiliki ketenangan yang lebih dan memiliki sikap yang tegas. Hal tersebut menjadi representasi perempuan Jawa sebagai istri yang ideal harus memiliki sikap seperti yang dikisahkan dalam sosok Dewi Sembadra seperti sikap sabar, setia, patuh dan terampil (Ariani, 2016). Peran Dewi Sembadra dalam citra sosial

dalam keluarga sebagai istri menggambarkan perempuan Jawa di masa lalu memiliki sikap yang penurut, setia dan lemah lembut terhadap suaminya.

Representasi Dewi Sembadra dalam bermasyarakat sangat mencerminkan perempuan Jawa yang setia dan tetap sabar meskipun dikecewakan oleh suaminya. Hal tersebut merepresentasikan perempuan Jawa yang sudah menempuh nilai kerohanian yakni “*sabar iku ingaran mustikaning laku*” dan “*sabar sareh mesthi bakal pikoleh*” (Widodo et al., 2017). Sementara itu, sikap tegasnya terhadap Burisrawa memperlihatkan kesetiannya terhadap suami dan keluarganya. Dewi Sembadra memperlihatkan representasi perempuan Jawa yang memegang nilai-nilai Amanah dalam budaya Jawa yakni “*aja cidra ing janji*”. Hal tersebut dibuktikan kesetiannya memegang janji pernikahan dan tidak akan melukai pernikahannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penggambaran relevansi tokoh Dewi Sembadra dengan perempuan Jawa masa kini di atas, terdapat beberapa hal yang tidak relevan dengan perempuan Jawa masa kini. Pertama sikap *sabar iku ingaran mustikaning laku* masih relevan karena perempuan Jawa masa kini masih memegang teguh sikap sabar sebagai lakunya dalam kehidupan. Sementara itu representasi *sabar sareh mesthi bakal pikoleh* merepresentasikan perempuan Jawa seseorang yang sabar akan selalu mendapatkan kebahagiaan nantinya. Sementara itu pada relasi hubungan antara masyarakat, perempuan Jawa masa kini masih menerapkan sikap *aja cidra ing janji* yang mengerti kapan ia harus menghormati dan menjaga hubungan pernikahannya dan dapat bersikap tegas dengan hal yang dapat menggangukannya. Sikap yang ditampilkan Dewi Sembadra dalam menjaga hubungannya dengan Burisrawa masih dapat terlihat pada relasi hubungan perempuan Jawa masa kini.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung apapun yang menjadi pilihan saya. Terima kasih juga kepada kedua Pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dengan baik sampai akhir. Terima kasih kepada narasumber yang telah membantu saya dalam penelitian ini dan beserta pihak-pihak lainnya yang telah membantu dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Ahmad, R. (2023). CITRA DIRI DAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN KETIKA SAATNYA DAN KISAH-KISAH LAINNYA. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasan Dan Sastra*, 17(2), 176–189.
- Ariani, I. (2016). Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti dan Dewi Srikandi. *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah*

- Mada*, 26(2).
- Fadhilla, I., & Ilma, A. (2023). Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Pengakuan Pariyem. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.30656/jika.v3i1.6257>
- Habib, H. A., & Yusanto, F. (2023). Representasi Citra Perempuan Pada Iklan Bunda Tidak Sempurna, Tapi Cinta# Bundaselaluada. *EProceedings ...*, 8(6), 3692–3699. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/19086%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/19086/18474>
- Kembaren, M. M., & Hardi, R. S. B. (2023). Citra Perempuan pada Cerita Rakyat Siti Payung. *KODE: Jurnal Bahasa*, 12(1), 103–111.
- Kresna, A. (2021). *Citra Perempuan Jawa dalam Pewayangan* (1st ed.). Lontar Mediatama.
- Kushendrawati, & Margaretha, S. (2022). *Wayang dan Nilai-Nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa*. 2(1), 105–114.
- Kusumaningrum, N., Hardiman, G., & Rukayah, R. S. (2015). Pusat Kesenian Wayang Orang Sriwedari di Surakarta. *IMAJI*, 3(4), 879–886.
- Rahma, P. A., Seli, S., & Wartiningih, A. (2023). Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 2010-2018 CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH Citra perempuan didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan dan mental atau bayangan visual yang ditim. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(7), 2010–2018.
- Roihanah, A. N., Muyassaroh, M., Ramadhan, T. R., Falasifah, F., & Rahmayani, R. (2023). Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(4), 58. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2773>
- Sari, D. R., & Yunus. (2018). CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL PENGAKUAN PARIYEM : DUNIA BATIN SEORANG WANITA JAWA KARYA. *Cakrawala Litra: Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 39–53.
- Sulastri. (2020). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1635>
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Suriani, S., Afrina, T. D., & Febriani, W. (2023). Citra Perempuan Kolonial dalam Kehidupan Beragama di Sumatera Timur, 1870-1942. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 223–234. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.7042>
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pititir Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 12(1), 30–38. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4117>